

PENYULUHAN GIZI PADA ANAK UNTUK PENCEGAHAN *STUNTING* DI KAMPUNG TENGGHER, KABUPATEN SAMPANG

Fathurrozi Wali Zulkarnain
Tri Siwi Agustina
Daisyandini Hedianti Putri
Imam Busthomi
Febby Sonia

fathurroziwaliz@gmail.com
Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Stunting is one of the biggest problems that occurred in the Sampang regency. The regency was the region with the highest prevalence level of stunting in East Java province in 2018. As a decent society, the students of the Human Resources Development (HRD) Master program of Airlangga University own the responsibility to impact society positively. The HRD Master students coordinate with the Senyum Untuk Desa (SUD) society to conduct the social services in Kampung Tenggher, Banjar Village, Kedungdung District, Sampang Regency. One of the significant programs that hold is nutrition counseling. The nutritionist could educate the young mothers about the importance of breast milk supporting foods to prevent infant stunting by conducting this program. The counseling is also helpful to gather various factors that influence infant stunting from Kampung Tenggher citizens. Then, the profound factors could help to identify the surrounding conditions. After analyzing those findings, the author could formulate the suggestions and the work recommendations to diminish the prevalence level of infant stunting to the Sampang regency government.

Keywords: factors, government, MPASI, society, health facility access

ABSTRAK

Stunting adalah salah satu permasalahan besar yang dialami oleh kabupaten Sampang. Kabupaten Sampang adalah wilayah dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018. Sebagai masyarakat terpelajar, para mahasiswa program Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Universitas Airlangga memiliki tanggung jawab untuk memberikan sumbangsih positif pada masyarakat. Para mahasiswa Magister PSDM ini bekerjasama dengan komunitas Senyum Untuk Desa (SUD) menyelenggarakan pengabdian masyarakat di Kampung Tenggher, Desa Banjar, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang. Salah satu program yang diselenggarakan adalah penyuluhan gizi pada masyarakat Kampung Tenggher. Dengan menyelenggarakan kegiatan ini, pemateri dapat memberikan edukasi tentang pentingnya Makanan Pengganti Air Susu Ibu (MPASI) pada para ibu muda. Selain itu, kegiatan penyuluhan gizi dapat mengungkap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya *stunting* pada balita dari masyarakat secara langsung. Faktor-faktor ini nantinya dapat membantu identifikasi kondisi wilayah sekitar. Hasil analisis dari penemuan ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan saran dan rekomendasi perbaikan untuk mengurangi tingkat prevalensi *stunting* balita kepada pemerintah Kabupaten Sampang.

Kata kunci: faktor-faktor, pemerintah, MPASI, masyarakat, akses fasilitas kesehatan

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi dan *stunting* saat ini membayangi anak-anak didunia. menurut data UNICEF (2019) 149 juta anak di dunia mengalami *stunting*, sedangkan pada daerah asia dan pasifik, 13 juta anak balita mengalami *stunting*. Pada tahun 2019, secara global lebih dari 60% anak balita usia dibawah lima tahun tidak bertumbuh dengan baik (*stunting* hingga obesitas).

Indonesia sendiri termasuk kedalam presentase terbesar yaitu sebesar 59% setelah Papua New Guinea dengan presentase sebesar 65% (UNICEF, 2019). Pada laporan kementerian kesehatan 2018, proporsi bayi gizi buruk dan gizi kurang, terendah pada Provinsi Kepulauan Riau (13%) dan tertinggi pada Provinsi NTT dengan presentase tiga kali lipat dari persentase terendah yaitu 29,5% (Kementerian Kesehatan,

2018). Gizi buruk dapat diartikan sebagai kelainan gizi yang dapat berakibat fatal, salah satunya adalah *stunting* (Wahyudi *et al.*, 2015). Menurut Laporan Kinerja Kesehatan (2021) rata-rata balita *stunting* di Indonesia adalah 11% dengan presentase terendah adalah kepulauan Bangka Belitung sebesar 4.6% dan presentase tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan presentase sebesar 24.2%. Provinsi Jawa Timur sendiri memiliki presentase sebesar 12.2% sehingga tergolong tinggi dikarenakan berada di atas rata-rata *stunting* di Indonesia.

Laporan perubahan rencana kerja pemerintahan tahun 2020, persentase balita gizi buruk meningkat dari tahun 2018 dengan persentase 0,77 menjadi 1,1 pada tahun 2019 dan prevalensi *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2019 adalah 26,9%. Beberapa penyebab dari tingginya persentase salah satunya adalah praktek pengasuhan yang kurang baik dimana kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan gizi sebelum, pada saat kehamilan dan setelah kehamilan, terbatasnya layanan kesehatan dan pembelajaran yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi (Timur, 2020). Salah satu daerah di Jawa Timur yang masih mengalami beberapa faktor dari *stunting* tersebut adalah Kampung Tenggher, Desa Banjar, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang. Menurut data observasi yang didapatkan kampung tersebut memiliki permasalahan antara lain letak air bersih dan sanitasi dimana sumber air bersih sejauh 5 kilometer, jarak antara perumahan warga dengan fasilitas kesehatan memiliki jarak yang sangat jauh dan warga setempat masih belum memahami sepenuhnya mengenai pengelolaan makanan bergizi. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan penyuluhan kepada warga sekitar Desa Tenggher mengenai gizi dengan tujuan untuk mengurangi resiko bayi *stunting* di daerah tersebut.

Untuk memastikan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan optimal, para mahasiswa program Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Universitas Airlangga bekerja sama dengan komunitas Senyum Untuk Desa. Komunitas Senyum Untuk Desa (SUD) merupakan sebuah komunitas yang aktif untuk menjembatani Kampung Tenggher dengan organisasi yang bergerak untuk pengembangan masyarakat. Komunitas ini dibentuk oleh Abdul Razak pada tahun 2019. Tujuan komunitas ini dibentuk adalah untuk memberikan

pemahaman kepada masyarakat Kampung Tenggher tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, komunitas SUD memiliki peran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Tenggher dengan menjadi fasilitator kegiatan pengabdian masyarakat yang rutin dilaksanakan di wilayah tersebut.

Sebagai kabupaten dengan tingkat prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Timur, tentunya penyuluhan gizi memiliki peran esensial untuk mengurangi tingkat prevalensi *stunting* di Kabupaten Sampang, dengan menyelenggarakan penyuluhan gizi di Kampung Tenggher, diharapkan kesadaran masyarakat untuk memberikan makanan bergizi pada anak berusia 6-24 bulan semakin meningkat. Selain itu, penyelenggaraan kegiatan penyuluhan gizi dapat menjadi sarana untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya *stunting* pada balita di suatu masyarakat. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, maka saran dan rekomendasi untuk para pemangku kepentingan dapat dijabarkan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* di wilayah Kabupaten Sampang.

METODE PELAKSANAAN

Adapun dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami menjalankan beberapa langkah untuk memastikan kegiatan ini berjalan lancar. Langkah-langkah tersebut antara lain:

Rapat Koordinasi

Rapat koordinasi ini dihadiri oleh perwakilan tim pengabdian masyarakat mahasiswa program S2 Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Universitas Airlangga, para dosen program S2 PSDM Universitas Airlangga, dan staf Sekolah Pascasarjana Universitas Airlangga. Rapat koordinasi ini bertujuan untuk merumuskan konsep kegiatan pengabdian masyarakat yang akan diselenggarakan. Dalam rapat ini dijelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat akan diselenggarakan di Kampung Tenggher, Desa Banjar, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur, untuk memastikan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan lancar, para perwakilan mahasiswa juga memberikan berbagai usulan kegiatan yang dapat diterapkan di lokasi kegiatan. Dokumentasi pelaksanaan rapat koordinasi disajikan pada gambar 1.



Sumber: Dokumen Internal

Gambar 1
Rapat Koordinasi Pengabdian Masyarakat

Survei Lapangan

Sebelum diselenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan survei pendahuluan ke lokasi kegiatan. Survei ini bertujuan mengamati lokasi kegiatan dan merumuskan beberapa hal yang perlu dipersiapkan, sehingga target kegiatan dapat terselenggara dengan optimal. Pelaksanaan survei ini dilakukan oleh perwakilan tim pengabdian masyarakat yang bertugas di wilayah Madura. Hasil dari survei ini nantinya akan ditindaklanjuti oleh seluruh anggota tim untuk persiapan kegiatan pengabdian masyarakat. Dokumentasi survey lapangan dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Dokumen Internal

Gambar 2
Survei Persiapan Pengabdian Masyarakat

Penyuluhan Gizi

Penyuluhan gizi yang dilakukan di Kampung Tenggher, Desa Banjar, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang bertujuan untuk memberikan edukasi pencegahan *stunting* pada balita. Dalam penyuluhan ini, didatangkan pakar gizi langsung dari Surabaya untuk memberikan edukasi mengenai pemilihan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang tepat. Tipe penyuluhan yang diterapkan berbasis ko-

munal, sehingga para warga yang diberikan penyuluhan dapat mengajukan pertanyaan kepada pemateri.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini bersifat kompleks. Para peserta penyuluhan yang Sebagian besar merupakan para Ibu muda dibekali dengan beberapa pengetahuan seputar pemberian MPASI yang bergizi dan seimbang. Selain itu, pemateri juga memberikan rekomendasi menu MPASI yang sesuai dengan keadaan masyarakat Kampung Tenggher.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan permasalahan yang cukup besar di Indonesia. Dalam laporan yang telah diterbitkan WHO pada tahun 2018, tingkat prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 36,4% atau tertinggi ketiga di Asia Tenggara (Hidayah dan Marwan, 2020). Untuk provinsi Jawa Timur, diperoleh data bahwa tingkat prevalensi *stunting* mencapai 32,1% di tahun 2018 (Risikesdas, 2018). Adapun untuk kabupaten Sampang, tingkat prevalensi *stunting* mencapai 47,9% atau tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 (Risikesdas, 2018).

Dengan kondisi seperti ini, tentunya perlu penanganan khusus untuk mengurangi tingkat prevalensi *stunting* di kabupaten Sampang. Sebab, faktor-faktor yang melatarbelakangi *stunting* bukan hanya masalah gizi pada anak saja. Faktor kondisi kandungan dan kurangnya akses Kesehatan juga mampu menyebabkan *stunting* pada balita (Bappeda Jatim, 2020). Oleh sebab itu, penyuluhan gizi memiliki peran penting untuk mencegah kondisi *stunting* pada masyarakat Kabupaten Sampang, khususnya masyarakat Kampung Tenggher.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa program Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) Universitas Airlangga di Kampung Tenggher merupakan wujud nyata pengamalan *tri dharma* perguruan tinggi. Sebagai kelompok terpelajar, para mahasiswa ini terpanggil untuk memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat. Dengan menyelenggarakan penyuluhan gizi di Kampung Tenggher, para mahasiswa ini berharap dapat memberikan edukasi positif tentang pemberian gizi seimbang pada anak sekaligus melakukan peninjauan terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tingkat *stunting* di suatu wilayah.

Pelaksanaan Penyuluhan Gizi

Pelaksanaan penyuluhan gizi di Kampung Tenggher diselenggarakan pada hari Sabtu, 11 September 2021 (dokumentasi disajikan pada Gambar 3). Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 12.00, tepat setelah kegiatan penyuluhan sanitasi diberikan, dalam penyuluhan ini, tim pengabdian masyarakat Universitas Airlangga bekerjasama dengan organisasi Senyum Untuk Desa (SUD) untuk mengorganisasi masyarakat yang akan mengikuti kegiatan penyuluhan ini.



Sumber: Dokumen Internal

Gambar 3

Pelaksanaan Penyuluhan Gizi di Kampung Tenggher

Topik yang diberikan oleh Ibu Yesshe, selaku pakar gizi yang memberikan penyuluhan, berfokus pada pengenalan mengenai MPASI. MPASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi dan diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI (WHO, 2003). Pemberian MPASI sangat penting bagi anak berusia 6-24 bulan, sebab zat gizi pada ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sampai usia 6 bulan. Untuk itu, ketika bayi berusia 6 bulan perlu diberi makanan pendamping ASI dan ASI tetap diberikan sampai usia 24 bulan atau lebih. Meskipun sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi secara lengkap, pemberian ASI tetap dianjurkan karena dibandingkan dengan susu formula bayi, ASI mengandung zat fungsional seperti imunoglobulin, hormon *oligosakarida*, dan lain-lain yang tidak terdapat pada susu formula bayi (Nurkomala, 2017).

Dalam penyuluhan gizi ini, Ibu Yesshe menekankan pentingnya pemberian MPASI yang berbasis gizi seimbang. Ibu Yesshe menjelaskan bahwa MPASI yang baik haruslah mengandung karbohidrat, protein, buah dan sayur, serta lemak untuk mendukung pemberian ASI eksklusif selama 24 bulan. Selain itu, Ibu Yesshe juga menjelaskan pentingnya pemberian MPASI secara tepat waktu, adekuat, aman dan higienis,

serta konsisten. Pendapat ini sesuai dengan ketentuan WHO *Global Strategy for Feeding Infant and Young Children* pada tahun 2003 merekomendasikan agar pemberian MPASI memenuhi 4 syarat, yaitu tepat waktu, bergizi lengkap, cukup dan seimbang, aman, dan diberikan dengan cara yang benar (Galetti *et al.*, 2016).

Selain menjelaskan mengenai pentingnya MPASI, Ibu Yesshe juga memberikan tips pada para Ibu untuk membuat menu sederhana MPASI yang memiliki kandungan gizi yang baik dan seimbang. Menu MPASI yang dijelaskan oleh Ibu Yesshe adalah sup ikan lele kuah kuning dan bubur labu kuning dan ungu. Pemberian menu MPASI ini merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi para Ibu untuk memberikan MPASI yang berkualitas dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Ikan lele memiliki kandungan gizi yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Komposisi gizi ikan lele meliputi kandungan protein (17,7%), lemak (4,8%), mineral (1,2%), dan air (76%) (Astawan 2008). Keunggulan ikan lele dibandingkan dengan produk hewani lainnya adalah kaya akan leusin dan lisin. Leusin ($C_6H_{13}NO_2$) merupakan asam amino esensial yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak-anak dan menjaga keseimbangan nitrogen (Ubaidillah dan Hersoelityorini, 2010). Sedangkan lisin merupakan salah satu dari 9 asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan (Zaki, 2008).

Adapun labu kuning juga memiliki peranan penting bagi peningkatan gizi anak dan balita. Labu kuning merupakan salah satu bahan pangan lokal yang memiliki nilai gizi tinggi dan baik bagi tubuh manusia yakni banyak mengandung beta karoten, vitamin A, serat, vitamin C, vitamin K, dan Niacin atau vitamin B3. Buah ini mengandung mineral seperti kalium, zat besi, fosfor, magnesium, dan kalium. Selain itu, buah ini juga mengandung inulin dan serat pangan yang dibutuhkan untuk pemeliharaan kesehatan, khususnya saluran pencernaan (Sudarman, 2017).

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Timbulnya Kasus *Stunting* di Suatu Wilayah

Fenomena *stunting* disebabkan oleh faktor multidimensional yang mempengaruhi pertumbuhan pada balita. Berdasarkan dari studi Nurkomala (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. Faktor-faktor tersebut

antara lain faktor dasar (*basic factors*), faktor yang mendasari (*underlying factors*), dan faktor dekat (*immediate factors*).

Faktor ekonomi, sosial, politik, termasuk dalam *basic factors*; faktor keluarga, pelayanan kesehatan termasuk dalam *underlying factors* sedangkan faktor diet dan kesehatan termasuk dalam *immediate factors*. Faktor keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, dan jumlah anak dalam keluarga merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. Kondisi lingkungan di dalam maupun di sekitar rumah juga dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*. Lingkungan yang kotor dan banyak polusi menyebabkan anak mudah sakit sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya (Candra, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yesshe, diketahui bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mencegah timbulnya *stunting* pada anak, dengan memberikan MPASI yang berkualitas dan rutin membawa anak dan balita ke posyandu, kondisi *stunting* pada anak dan balita dapat dicegah dan diatasi sejak dini. Meskipun demikian, Ibu Yesshe berharap agar akses Kesehatan dapat dibangun di sekitar wilayah Kampung Tenggher agar masyarakat dapat lebih aktif mengkomunikasikan perkembangan buah hatinya kepada petugas Kesehatan.

Adapun dari wawancara dengan salah satu warga di Kampung Tenggher (Gambar 4), diketahui bahwa sebagian besar wanita yang ada di kampung memilih untuk menikah di usia muda (15-19 tahun). Selain itu, akses untuk ke posyandu atau puskesmas cukup jauh, sehingga dia harus menggunakan motor untuk mengantarkan anaknya imunisasi. Walaupun demikian, warga yang bernama Itawiyah ini bersyukur dengan adanya posyandu. Sebab, dia dapat mengetahui perkembangan buah hatinya dan mendapatkan edukasi untuk memberikan MPASI berkualitas yang mengandung gizi seimbang.



Sumber: Dokumen Internal

Gambar 4 Wawancara dengan Salah Satu Warga Kampung Tenggher

Dari dua fakta di atas, terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi oleh para pemangku kepentingan untuk mencegah kasus *stunting* di wilayah kabupaten Sampang. Permasalahan pertama yang perlu menjadi perhatian adalah tingkat perkawinan di usia muda yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di Bogor, lama pendidikan ibu berhubungan dengan status gizi balita menurut skor Z Indeks TB/U (Faiza *et al.*, 2007). Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kenya yang menyatakan bahwa anak-anak yang dilahirkan dari ibu berpendidikan berisiko lebih kecil untuk mengalami malnutrisi yang dimanifestasikan sebagai wasting atau *stunting* daripada anak-anak yang dilahirkan dari ibu tidak berpendidikan (Nurkomala, 2011).

Hasil ini juga diamini oleh pendapat dari Ibu Itawiyah yang menyatakan bahwa dia bersyukur bahwa keluarganya sangat mendukungnya untuk memberikan gizi yang terbaik bagi anaknya. Kondisi yang dialaminya belum tentu dialami oleh ibu muda lain di wilayah kabupaten Sampang. Dengan demikian, para pemangku kepentingan memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi masyarakat tentang risiko-risiko dari pernikahan dini yang berkaitan dengan timbulnya kondisi *stunting* di suatu masyarakat. Sehingga, tingkat prevalensi *stunting* akibat kurangnya pendidikan seorang ibu dapat diminimalisir.

Adapun permasalahan kedua yang perlu dibenahi adalah kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan. Berdasarkan hasil studi dari Bappeda Jawa Timur (2020), diketahui bahwa tingkat kehadiran anak di Posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 dan anak belum mendapat akses memadai ke layanan imunisasi. Fakta lain adalah 2 dari 3 ibu hamil belum mengkonsumsi suplemen zat besi memadai serta masih terbatasnya akses layanan pembelajaran dini berkualitas (baru 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun belum terdaftar di layanan PAUD/Pendidikan Anak Usia Dini).

Dengan kondisi Kampung Tenggher yang jauh dari pusat kota, tentunya akses terhadap fasilitas kesehatan sangat dibutuhkan untuk mencegah dan mengurangi timbulnya kasus *stunting* pada anak usia 6-24 bulan. Pemerintah perlu bekerjasama dengan masyarakat setempat untuk membangun fasilitas kesehatan yang terjangkau

dan memadai untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan koordinasi seperti ini, maka kasus *stunting* dan permasalahan kesehatan yang lain dapat ditangani secara cepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Stunting pada anak usia 6-24 bulan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Indonesia. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat multi-dimensional. Faktor kesehatan, ekonomi, hingga sosial mempengaruhi timbulnya gejala *stunting* pada balita. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian lebih dari para pemangku kepentingan, khususnya pemerintah Kabupaten Sampang untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* di kabupaten Sampang.

Sebagai bagian dari warga masyarakat Indonesia, para mahasiswa program Magister PSDM Universitas Airlangga memiliki tanggung jawab untuk memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat provinsi Jawa Timur. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, para mahasiswa ini berusaha mewujudkan tri dharma perguruan tinggi dengan menyelenggarakan penyuluhan gizi bagi masyarakat Kampung Tenggher. Dengan mengadakan penyuluhan gizi ini, diharapkan kesadaran para ibu muda terhadap pentingnya MPASI semakin meningkat dan tingkat prevalensi *stunting* di lingkungan sekitar dapat diturunkan secara optimal.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, tentunya ada beberapa hal yang perlu menjadi catatan untuk pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat di masa yang akan datang. Kami berharap kegiatan penyuluhan gizi ini dapat disertai dengan kegiatan yang lebih aktif, seperti demo memasak MPASI untuk memberikan contoh kepada para masyarakat sekitar. Selain itu, kami juga berharap kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan beberapa tahapan, sehingga pengaruh dari kegiatan penyuluhan gizi ini dapat diukur dengan optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian masyarakat yang berbentuk kegiatan penyuluhan gizi ini dapat berjalan dengan baik karena dukungan dari berbagai pihak. Tim penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada (1) Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan nikmatnya kami dapat menjalankan program pengabdian masyarakat ini dengan sebaik-baiknya hingga selesainya program ini. (2) Kepala Program Studi Magister Pe-

ngembangan Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga yang telah memberikan panduan dan pendampingan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. (3) Yayasan Senyum Desa Indonesia yang telah membantu dalam hal pelaksanaan kegiatan baik secara perencanaan maupun pelaksanaan yang ada di lapangan sehingga kami dapat melaksanakan program ini dengan sebaik-baiknya. (4) Peserta penyuluhan dari penduduk Kampung Tenggher, Desa Banjar, Kecamatan Tambelangan, Kabupaten Sampang atas kerjasama dan partisipasinya dalam mengikuti program penyuluhan ini hingga selesai sesuai dengan rencana yang dijadwalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, M. (2008). Lele bantu pertumbuhan janin. http://wilystra2007.Multiply.com/journal/item/62/Lele_Bantu_Pertumbuhan_Janin. Diakses tanggal 13 September 2008.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2020).
- Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-risikesdas/>. Diakses tanggal 21 September 2021.
- Candra, A. (2012). *Hubungan Underlying Factor dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 Tahun*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Undip 2012. Available from: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmi/article/view/3254>
- Faiza R, Elnovriza D, Syafianti. (2007). Faktor Risiko Kejadian Gizi Buruk pada Anak (12-59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2007. *Media Gizi dan Keluarga*. 31: 80-6.
- Galetti V, Mitchikpe CES, Kujinga P, Tossou F, Hounhouigan DJ, Zimmermann MB. (2016). Rural Beninese Children Are at Risk of Zinc Deficiency According to *Stunting* Prevalence and Plasma Zinc Concentration but Not Dietary Zinc Intakes. *J Nutr*. 146(1):114–23.
- Kementerian Kesehatan. 2021. *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2020*. Kementerian Kesehatan. Jakarta.
- Nurkomala, S. (2017). *Praktik Pemberian Mpsi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Pada Anak Stunting Dan Tidak Stunting*

- Usia 6-24 Bulan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Press. Semarang.
- Sudarman, M. (2017). Pemanfaatan Labu Kuning (*Cucurbita moschata duch*) Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Cookies. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar Press. Makassar.
- Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2020). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Perubahan Kedua*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur.
- Ubaidillah, A., Hersoelistyorini, W. (2020). Kadar Protein Dan Sifat Organoleptik Nugget Rajungan Dengan Substitusi Ikan Lele (*Clarias gariepinus*). *Jurnal Pangan dan Gizi*, 1(2): 46.
- UNICEF (2019). The State of The World's Children 2019, Unicef. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children-2019>
- Wahyudi, B. F., Sriyono, dan Indarwati, R. (2015). Analisis Faktor Yang Berkaitan Dengan Kasus Gizi Buruk Pada Balita. *Jurnal Pediomaternal*, 83-91.
- World Health Organization. (2003). *Pan American Health Organization*. Guiding Principles for Complementary Feeding of the Breastfed Child. WHO-PAHO. Geneva.
- Zaki. (2008). Budi Daya Ikan Lele (*Clarias batrachus*) [http://wilystra2008.biologi.com/journal/item/54/Budi_Daya_Ikan_Lele\(Clariasbatrachus\)](http://wilystra2008.biologi.com/journal/item/54/Budi_Daya_Ikan_Lele(Clariasbatrachus)). Diakses bulan September 2008.